

STUDI LITERATUR: TANTANGAN MENYUSUI PADA IBU PEKERJA DI INDONESIA

Tasya Khariena Akbar^{1*}, Diana Mayasari², Khairun Nisa Berawi³, Dian Isti Angraini⁴

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter, Universitas Lampung

^{2,4}Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

³Bagian Fisiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

[*Email korespondensi: tasyakharienaakbar@gmail.com]

Abstract: Breastfeeding Challenges for Working Mothers in Indonesia.

Breastfeeding is essential for child survival and preventing children from malnutrition in infancy. In 2022, around 44% of worldwide newborns exclusively breastfed in the first 6 months of life. In Indonesia, out of 2.3 million babies, only 52.5% are given exclusive breastfeeding. The prevalence of exclusive breastfeeding among working mothers is even lower. According to RISKESDAS in 2012, exclusive breastfeeding among working mothers was only 32%. One of the main reasons for the decrease in breastfeeding for infants is that institutions do not provide opportunities for breastfeeding mothers, so working mothers have their own challenges in breastfeeding. Breastfeeding challenges faced by working mothers in Indonesia include a lack of confidence, time taken up by work, workplaces that are not facilitated with breastfeeding rooms, short periods of leave, breast milk coolers or breast pumps that cannot be used optimally, a lack of confidence in breastfeeding, barriers from family, leaders, and coworkers, and negative attitudes and knowledge towards exclusive breastfeeding. These challenges are generally faced by working mothers and require the right solution to solve the problem so it's not become obstacles in realizing successful breastfeeding for working mothers.

Keywords: *Breast milk, Breastfeeding, Working mothers*

Abstrak: Tantangan Menyusui pada Ibu Pekerja di Indonesia.

Menyusui sangat penting untuk kelangsungan hidup anak dan mencegah anak dari ketidakcukupan gizi pada masa bayi. Pada tahun 2022 diperkirakan sekitar 44% bayi baru lahir diseluruh dunia diberikan ASI eksklusif pada 6 bulan pertama kehidupan. Di Indonesia dari 2,3 juta bayi hanya 52,5% yang diberikan ASI eksklusif. Prevalensi pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja bahkan jauh lebih rendah lagi. Menurut RISKESDAS tahun 2012 pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja hanya sebesar 32%. Salah satu penyebab utama penurunan pemberian ASI pada bayi adalah institusi yang mempekerjakan perempuan tidak memberikan kesempatan untuk ibu menyusui, sehingga ibu pekerja memiliki tantangan tersendiri dalam menyusui. Tantangan menyusui yang dapat dihadapi oleh ibu pekerja di Indonesia antara lain kurangnya kepercayaan diri ibu, banyaknya waktu yang tersita karena pekerjaan, tempat bekerja yang tidak difasilitasi dengan ruang menyusui, masa cuti yang hanya sebentar, alat pendingin ASI atau alat pompa ASI tidak dapat digunakan secara optimal, ketidakyakinan dari dalam diri ibu dalam memberikan ASI, hambatan yang muncul dari keluarga, pimpinan, dan rekan kerja, serta sikap dan pengetahuan ibu yang negatif terhadap ASI eksklusif. Tantangan tersebut umumnya dihadapi oleh ibu pekerja dan membutuhkan solusi yang tepat agar tantangan yang muncul tidak menjadi hambatan dalam mewujudkan keberhasilan menyusui bagi ibu pekerja.

Kata Kunci: Air susu ibu, Ibu Pekerja, Menyusui

PENDAHULUAN

Pertumbuhan yang cepat terjadi pada masa bayi dan balita. Pada masa ini, bayi membutuhkan nutrisi dengan gizi yang optimal dan mencukupi bagi kebutuhan bayi. Nutrisi yang tepat untuk diberikan kepada bayi adalah Air Susu Ibu (ASI) (Marmi dan Raharjo, 2012). ASI diberikan kepada bayi melalui proses menyusui. Menyusui melibatkan proses fisiologis untuk memberikan nutrisi kepada bayi. Pemberian ASI sangat penting dilakukan untuk memberikan nutrisi yang ideal dalam menunjang kesehatan, pertumbuhan, dan perkembangan bayi secara optimal (Klarikkal dan Fleghaar, 2022).

Pemberian ASI secara eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan sangatlah penting bagi pertumbuhan bayi. Hal ini dikarenakan pada saat bayi berusia kurang dari 6 bulan organ pencernaan dan enzim pencernaan bayi masih belum sempurna sehingga hanya dapat mencerna makanan berupa cairan seperti ASI (Putri dan Ilahi, 2017). Oleh karena itu, apabila bayi diberikan makanan selain ASI maka akan mempengaruhi saluran cernanya. Saluran cerna yang terganggu menyebabkan bayi sangat intoleran terhadap bakteri yang bersifat patogen dan makanan yang bersifat alergen (IDAI, 2022).

World Health Organization (WHO) dan *United Nations of Children's Fund* (UNICEF) merekomendasikan pemberian ASI sebagai model pemberian nutrisi terbaik untuk bayi sejak lahir hingga usia 2 tahun. Saat bayi berusia 6 bulan, bayi sudah mulai mendapatkan makanan pendamping ASI (MP-ASI) karena bayi membutuhkan nutrisi penunjang untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi. Untuk pemberian ASI dapat dilanjutkan hingga bayi berusia 2 tahun (WHO, 2022). Menyusui sangat penting untuk kelangsungan hidup anak dan mencegah anak dari ketidakcukupan gizi pada masa

bayi. Pada praktiknya ibu yang tidak dapat memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan mengganti pemberian ASI dengan susu formula. Padahal ASI memiliki keunggulan yang tidak dapat digantikan oleh susu formula. Beberapa studi menunjukkan bahwa bayi yang diberikan ASI memiliki tingkat kesehatan yang baik seperti mencegah perkembangan obesitas, mencegah terjadinya hipertensi dan diabetes, mengurangi kejadian stunting, serta mencegah gangguan pertumbuhan, dan meningkatkan perkembangan kognitif anak (Mathur dan Dhingra, 2015).

Berdasarkan data yang diperoleh dari UNICEF, pada tahun 2022 diperkirakan sekitar 44% bayi baru lahir diseluruh dunia diberikan ASI eksklusif pada 6 bulan pertama kehidupan mereka. Angka ini masih belum mencapai target yang diharapkan oleh UNICEF yaitu sebesar 90% (UNICEF, 2022). Kemudian dari 44% tersebut hanya sebanyak 83,1% yang melanjutkan pemberian ASI hingga usia 1 tahun dan sebanyak 56,2% melanjutkan pemberian ASI hingga usia 2 tahun (Wu *et al.*, 2021). Menurut profil kesehatan Indonesia pada tahun 2021, menunjukkan bahwa hanya 52,5% dari 2,3 juta bayi diberikan ASI eksklusif di Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif mengalami penurunan dari tahun 2019 yaitu sebesar 64,5%. Adapun target nasional pemberian ASI eksklusif yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah sebesar 80% (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan angka ketercapaian ASI eksklusif tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian ASI eksklusif baik di seluruh dunia maupun di Indonesia masih dibawah target yang diharapkan.

Prevalensi pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja bahkan jauh lebih rendah lagi. Menurut RISKESDAS tahun 2012 pemberian ASI eksklusif pada ibu

pekerja hanya sebesar 32% (Kemenkes RI, 2012). Terdapat beberapa penelitian di beberapa daerah di Indonesia mengenai pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja. Di Purwokerto Jawa Tengah, pemberian ASI eksklusif pada karyawan di perguruan tinggi negeri hanya mencapai 21%. Penelitian pada salah satu instansi pemerintahan di DKI Jakarta menemukan hasil bahwa hanya 28% ibu pekerja yang berhasil memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan kepada anaknya (Abdullah dan Ayubi, 2013).

Dalam rangka menyukseskan pemberian ASI eksklusif di Indonesia, pemerintah membuat kebijakan melalui permenkes RI No. 15 tahun 2013 yang berisi tentang penyediaan fasilitas khusus untuk menyusui dan/atau memerah ASI agar memudahkan bagi ibu pekerja yang mengharuskan meninggalkan bayinya pada saat bekerja sehingga masih dapat memberikan ASI secara eksklusif. Adapun kebijakan lain yang mendukung ibu pekerja untuk memberikan ASI eksklusif adalah Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 2012. Kebijakan ini bertujuan untuk melindungi, mendukung, dan mempromosikan pemberian ASI eksklusif melalui dukungan yang diberikan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, fasilitas pelayanan kesehatan, tenaga kesehatan, pemberdayaan masyarakat, dan lingkungan keluarga terdekat ibu (Handiani dan Angraeni, 2015).

Meskipun sudah didukung dan oleh kebijakan pemerintah, namun pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja masih sangat rendah dan belum mencapai target. Adapun faktor penyebab penurunan pemberian ASI oleh ibu pada bayi di Indonesia salah satunya yaitu keterlibatan faktor sosial budaya, pengetahuan ibu yang rendah, lingkungan yang tidak mendukung, serta institusi yang melibatkan perempuan bekerja tidak memberikan tempat serta kesempatan bagi ibu menyusui di tempat kerjanya (Permatasari *et al.*, 2020). Ibu pekerja pada umumnya memiliki tantangan tersendiri untuk menyusui,

bahkan beberapa dari mereka berada pada keadaan yang tidak memungkinkan untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya karena alasan pekerjaan. Hal tersebut dapat disebabkan karena masa cuti melahirkan yang terbatas, beban kerja yang tinggi, ketidaksediaan fasilitas untuk menyusui di tempat kerja yang menyebabkan semakin banyak wanita yang bekerja memiliki risiko kegagalan dalam pemberian ASI (Salamah *et al.*, 2019). Berdasarkan hal yang telah dijelaskan di atas, maka artikel ini bertujuan untuk mengetahui tantangan-tantangan menyusui pada Ibu pekerja di Indonesia.

METODE

Penulisan studi literatur ini dilakukan dengan menelusuri Google Scholar, Pubmed, dan SINTA dengan menggunakan kata kunci ibu pekerja, menyusui, dan ASI eksklusif. Literatur yang ditelusuri dimulai dari tahun terbit 2012-2022. Jenis penelitian yang dimasukkan ke dalam studi literatur ini menggunakan metode *cross sectional* dan *observational study*. Adapun kriteria responden dalam studi literatur ini adalah ibu pekerja yang memiliki anak usia 6-24 bulan yang memiliki data mengenai faktor risiko dalam kegagalan ASI eksklusif.

PEMBAHASAN

Menyusui adalah proses alamiah bagi seorang ibu untuk mendukung dan menyejahterakan anak pasca melahirkan. Menyusui merupakan suatu prosedur memberikan ASI melalui payudara ibu untuk memberikan nutrisi yang dibutuhkan oleh bayi. ASI merupakan nutrisi yang mudah diserap oleh pencernaan bayi dikarenakan pada organ pencernaan dan enzim pencernaan bayi masih belum berkembang dengan sempurna seperti manusia dewasa sehingga belum dapat mencerna makanan dengan konsistensi padat. Selain itu, ASI mengandung berbagai zat imunomodulator, antiinflamasi, dan

antimikroba yang dapat mencegah risiko morbiditas jangka pendek dan jangka panjang. Oleh karena itu, proses menyusui sangat penting dilakukan ibu kepada bayi untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi (Roue *et al.*, 2018).

Pada saat ini cakupan pemberian ASI eksklusif masih belum mencapai target yang diharapkan. Beberapa hal yang dapat menjadi tantangan menyusui bagi ibu pekerja adalah banyaknya waktu yang tersita karena pekerjaan dan tempat bekerja yang tidak difasilitasi dengan ruang menyusui. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dkk (2020) pada ibu menyusui di Puskesmas Sematang Borang Palembang didapatkan hasil bahwa 73,7% ibu pekerja tidak memiliki waktu istirahat yang cukup untuk digunakan dalam memerah ASI. Ibu pekerja memiliki waktu yang terbatas dengan segala tuntutan pekerjaannya sehingga tidak dapat memompa ASI di tempat kerja dan mengharuskan untuk meninggalkan bayinya saat bekerja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Haryani *et al* (2014) melalui wawancara yang dilakukan pada ibu pekerja yang tidak memberikan ASI eksklusif didapatkan informasi bahwa ibu memilih tidak menyusui karena ibu merasa lelah bekerja sehingga ibu cenderung merasa malas untuk menyusui, bayi juga telah terbiasa menggunakan susu formula dengan bantuan dot sehingga menolak jika ibu memberikan ASI.

Selain itu, ibu pekerja juga menyatakan bahwa tidak dapat meninggalkan tanggung jawab dalam pekerjaannya untuk menyusui bayinya karena tidak memungkinkan jika ibu selalu izin bekerja untuk menyusui bayinya. Masa cuti yang hanya sebentar juga menjadi suatu kendala bagi ibu. Sebagian besar cuti melahirkan diberikan hanya dalam waktu 12 minggu, sehingga ibu hanya dapat mendampingi bayi secara intensif selama 3 bulan sehingga terpaksa harus berhenti menyusui

anaknya ketika berusia lebih dari 3 bulan (Wulandari dan Karmaya, 2014).

Pasal 82 dan 83 Undang-Undang Ketenagakerjaan mengatur mengenai hak cuti melahirkan yaitu selama 3 bulan serta memberikan kesempatan menyusui bagi pekerja perempuan selama waktu kerja atau minimal untuk memerah ASI. Dalam pelaksanaan cuti tersebut dilakukan 1,5 bulan sebelum melahirkan dan 1,5 bulan sisanya setelah melahirkan, hal ini berarti hak mendapatkan ASI bagi seorang bayi hanya 1,5 bulan yang idealnya pemberian ASI eksklusif minimal 6 bulan tanpa makanan tambahan. Ibu pekerja disibukkan dengan aktivitas pekerjaan sehingga kurang optimal dalam menyusui. Selama proses menyusui hendaknya pihak keluarga, pemerintah, pihak dari pekerjaan, dan masyarakat harus mendukung ibu menyusui untuk menyediakan waktu dan fasilitas khusus bagi ibu yang masih menyusui (Hambarrukmi dan Sofiani, 2016).

Selain itu, 92,1% ibu pekerja menyatakan bahwa tidak terdapat fasilitas atau tempat yang nyaman untuk memerah ASI ditempat mereka bekerja. Hal tersebut dapat disebabkan karena lingkungan pekerjaan didominasi oleh laki-laki sehingga ibu memiliki motivasi yang rendah untuk memberikan ASI. Tidak adanya fasilitas seperti ruang menyusui atau laktasi juga mengakibatkan ibu tidak dapat memerah ASI secara rutin (Hambarrukmi dan Sofiani, 2016). Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Rahadian (2014) mengenai tantangan pemberian ASI pada ibu pekerja didapatkan bahwa ibu pekerja memerah ASI tidak diruang laktasi namun dilakukan di tempat yang memungkinkan untuk memerah. Hal tersebut disebabkan karena adanya ruang laktasi yang tidak memadai dan tidak berfungsi selayaknya ruangan laktasi atau menyusui. Ibu memilih untuk memerah ASI di sebuah bilik kubikal atau menggunakan bantuan apron ketika memerah ASI. Kebijakan yang dapat

diberikan oleh institusi dalam mendukung ibu pekerja untuk memberikan ASI eksklusif adalah menyediakan ruang khusus laktasi untuk memudahkan ibu pekerja dalam menyusui seperti yang telah ditetapkan pada Undang-Undang tentang Ketenagakerjaan dan PP No. 33 tahun 2012 mengenai ASI eksklusif dimana setiap tempat bekerja harus menyediakan ruang laktasi (Agustina *et al.*, 2020).

Ketersediaan fasilitas laktasi terdiri dari dua komponen, yaitu ketersediaan fasilitas laktasi di tempat kerja dan ketersediaan fasilitas yang dimiliki atau dibawa oleh ibu selama proses menyusui. Sebuah studi yang dilakukan oleh Abdullah & Ayubi (2013) pada ibu pekerja yang menyusui didapatkan hasil bahwa Ibu menyusui terkadang memiliki kesulitan dalam memerah dan menyimpan ASI terutama jika alat pendingin ASI atau alat pompa ASI tidak dapat bekerja secara optimal.

Sebuah studi kualitatif yang dilakukan oleh Agustina dkk (2020) pada ibu pekerja yang sedang menyusui di Kota Manado didapatkan hasil bahwa terdapat tantangan interpersonal, intrapersonal, dan institusional yang dapat muncul pada masa menyusui. Tantangan interpersonal antara lain ketidakyakinan dari dalam diri ibu dalam memberikan ASI. Ibu merasa ASI yang dimilikinya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan bayi sehingga bayi dapat menangis terus-menerus. Hal ini dapat diatasi oleh ibu dengan mendapatkan dukungan dari suami untuk menguatkan ibu dalam melalui masalah menyusui yang terjadi. Adapun yang termasuk hambatan intrapersonal adalah hambatan yang muncul dari keluarga salah satunya yaitu dari orang tua. Orang tua beranggapan bahwa bayi menangis terus menerus dikarenakan ASI yang diberikan oleh ibu kurang mencukupi kebutuhan bayi sehingga orang tua dan keluarga lebih menyarankan bagi ibu untuk

memberikan susu formula sebagai tambahan ASI. Hal ini dapat diatasi dengan memberikan edukasi kepada keluarga jika bayi yang berusia kurang dari 6 bulan hanya dapat diberikan ASI eksklusif saja. Adapun yang termasuk ke dalam hambatan institusional adalah hambatan yang berasal dari tenaga kesehatan dan tempat kerja. Setelah ibu melahirkan, tenaga kesehatan tidak memberikan kesempatan bagi ibu untuk melakukan inisiasi menyusui dini (IMD). Selain itu, dari tempat kerja yang menjadi hambatan bagi ibu pekerja adalah pimpinan dan rekan kerja yang tidak begitu mendukung ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif sehingga membuat ibu pekerja menjadi tidak nyaman dikarenakan pandangan negatif dari rekan kerja dan pimpinan. Adanya dukungan dari pihak pekerjaan dalam menciptakan iklim kerja yang mendukung ibu pekerja dapat meningkatkan keberhasilan pemberian ASI oleh ibu. Adanya dukungan dari lingkungan kerja dapat mengurangi berbagai tekanan yang dialami ibu pekerja untuk dapat menyusui atau memerah ASI, karena tekanan yang diterima oleh ibu dapat mempengaruhi tingkat produksi ASI.

Praktik menyusui juga dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan ibu. Ibu yang bekerja akan menghadapi banyak tantangan dan membutuhkan dukungan untuk tetap menyusui. Suatu penelitian pada ibu pekerja di kantor pemerintahan dan pabrik di DKI Jakarta menunjukkan bahwa sikap positif yang dimiliki oleh ibu pekerja dapat menyebabkan tingkat menyusui yang lebih lama pada ibu, namun beberapa ibu memilih untuk tidak melanjutkan pemberian ASI setelah usia bayi lebih dari 6 bulan sehingga hal tersebut dianggap bahwa ibu memiliki sikap negatif terhadap pemberian ASI. Alasan terjadinya hal tersebut adalah ibu merasa terlalu malu untuk menyusui, terutama di depan umum, serta merasa sulit dan tidak nyaman untuk menyusui. Beberapa ibu juga merasa khawatir

dengan adanya kenaikan berat badan serta disibukkan dengan pekerjaan, oleh karena itulah ibu memilih untuk tidak menyusui (Basrowi, 2015).

Tantangan-tantangan dalam menyusui yang muncul pada ibu pekerja dapat berkontribusi dalam kegagalan pemberian ASI eksklusif oleh ibu. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut memerlukan dukungan sosial yang cukup dari berbagai pihak. Dukungan utama yang dibutuhkan oleh ibu pekerja adalah dukungan suami, dukungan tersebut dapat meningkatkan stimulasi kepuasan dalam menyusui. Suami yang menemani, memperhatikan, memuji, serta bangga akan kesanggupan istri dalam menyusui dapat meningkatkan motivasi istri untuk menyusui. Selain itu, dukungan dari keluarga, lingkungan kerja, lingkungan sosial juga merupakan suatu dukungan moral yang positif untuk menghadapi berbagai tantangan saat menyusui. Semakin besar dukungan yang didapatkan oleh ibu maka dapat meningkatkan kemampuan ibu untuk terus bertahan dalam menyusui (Wattimena *et al.*, 2015).

Keberhasilan menyusui merupakan upaya bersama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung untuk ibu dalam menyusui secara optimal. Pekerjaan merupakan salah satu alasan bagi ibu tidak dapat menyusui anak secara optimal. Terdapat tujuh langkah yang dapat dilakukan untuk keberhasilan menyusui terutama bagi ibu pekerja yaitu, mempersiapkan ASI perah sebelum bekerja, mempelajari manajemen menyusui, menciptakan dukungan keluarga, memilih tempat melahirkan bayi yang penuh kasih sayang, memilih tenaga kesehatan yang mendukung pemberian ASI secara eksklusif, mencari ahli laktasi untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kesulitan terutama ketika bekerja, serta menciptakan suatu sikap positif terhadap ASI dan menyusui (Putri, 2020).

KESIMPULAN

Tantangan menyusui yang dapat dihadapi oleh ibu pekerja di Indonesia antara lain kurangnya kepercayaan diri ibu, banyaknya waktu yang tersita karena pekerjaan, tempat bekerja yang tidak difasilitasi dengan ruang menyusui, masa cuti yang hanya sebentar, alat pendingin ASI atau alat pompa ASI tidak dapat digunakan secara optimal, ketidakyakinan dari dalam diri ibu dalam memberikan ASI, hambatan yang muncul dari keluarga, pimpinan, dan rekan kerja, serta sikap dan pengetahuan ibu yang negatif terhadap ASI eksklusif. Tantangan tersebut umumnya dihadapi oleh ibu pekerja dan membutuhkan solusi yang tepat agar tantangan yang muncul tersebut tidak menjadi hambatan dalam mewujudkan keberhasilan menyusui bagi ibu pekerja terutama di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdullah, G.I., Ayubi, D. 2013. Determinan Perilaku Pemberian Air Susu Ibu eksklusif pada Ibu Pekerja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* 7(7): 298-302.
- Agustina, R., Prabandari, Y,S., Sudargo, T. 2020. Hambatan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja: teori ekologi sosial 17(2):64-69.
- Am, E., Mk, M., Nm, S., dkk. 2018. Knowledge, Attitude and Practice of Breastfeeding Among Working and Non-Working Mothers in Saudi Arabia. *Egypt J Occup Med.* 42(1):133-149.
- Basrowi, R.W., Sulistomo, A.W., Adi, N.P., Vandenplas, Y. 2015. Benefits of a Dedicated Breastfeeding Facility and Support Program for Exclusive Breastfeeding among Workers in Indonesia. *The Korean Society of Pediatric, Gastroenterology, Hepatology, and Nutrition Journal* 18(2) : 96.
- Hambarrukmi, H., Sofiani, T. 2016.

- Kebijakan Pemberian ASI Eksklusif Bagi Pekerja Perempuan di Indonesia. *Muwazah* 8(1):268-280.
- Handiani, D., Angraeni, D. 2020. Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. *J Ilmu Kesehat Karya Bunda Husada* 6(2):8-15.
- Haryani, Wulandari, L.P.L., Karmaya, N.M. 2014. Reasons Behind Non-Exclusive Breastfeeding by Working Women in Mataram City West Nusa Tenggara. *Public Health and Preventive Medicine Archive (PHPMA)* 2(2): 126-130
- IDAI. 2022. Mengapa ASI Eksklusif Sangat Dianjurkan pada Usia di Bawah 6 Bulan (Online Article). [diunduh 06 Januari 2022. Tersedia dari : <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/mengapa-asi-eksklusif-sangat-dianjurkan-pada-usia-di-bawah-6-bulan>
- Kalarikkal, S.M., Fleghaar, L.P. 2022. *J. Breastfeeding*. StatPearls Publishing
- Kemendes RI. 2012. Riset Kesehatan Dasar 2012. Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI. 2021. Profil Kesehatan Indonesia 2021. Kementerian Kesehatan RI.
- Marmi, Raharjo. 2012. Asuhan Neonatus, Bayi, Balita Dan Anak Prasekolah. Pustaka Pelajar
- Mathur, M., Dhingra, D. 2015. Breastfeeding. *Indian J Pediatr* 81(2):143-149.
- Permatasari, I., Andhini, D., Rahmawati, F. 2020. Pendidikan Manajemen Laktasi Terhadap Perilaku Ibu Bekerja Dalam Pemberian ASI Eksklusif. *J Keperawatan Sriwij* 7(1):66-73.
- Putri, A.O., Rahman, F., Laily, N., dkk. 2020. Air Susu Ibu (ASI) Dan Upaya Keberhasilan Menyusui. CV Mine.
- Putri, R., Illahi, S.A. 2017. Hubungan Pola Menyusui dengan Frekuensi Kejadian Sakit pada Bayi. *Journal of Issues in Midwifery* 1(1): 30-41.
- Rahadian, A.S. 2014. Pemenuhan Hak ASI Eksklusif di Kalangan Ibu Bekerja: Peluang dan Tantangan. *IPADI* 1(11):109-118.
- Roue, E., Gartzzen, V., Weibenborn. 2018. The importance of breastfeeding for the infant. *Bundesgesundheitsbl* 61(12):945-951.
- Salamah, U., Prasetya, P.H., Tiga, D., dkk. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu dalam Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif. *J Kebidanan* 5(3):199-204.
- UNICEF. 2022. Breastfeeding A Mother's Gift for Every Child. United Nation's Children's Fund.
- Wattimena, Yesiana, Minarti, Nainggolan, Somarwin. 2015. Dukungan suami dengan keberhasilan isteri untuk menyusui. *J Ners Lentera* 3(1):10-20.
- WHO. 2022. Breastfeeding. World Health Organization (Online Article). [diunduh 16 Desember 2022. Tersedia dari : https://www.who.int/health-topics/breastfeeding#tab=tab_1
- Wu, H., Zhao, M., Magnussen, C.G., Xi, B. 2021. EclinicalMedicine Global prevalence of WHO infant feeding practices in 57 LMICs in 2010 Å 2018 and time trends since 2000 for 44 LMICs 37(1):1-9.
- Wulandari, L.P.L., Karmaya, N.M. 2014. Alasan Tidak Diberikan ASI Eksklusif oleh Ibu Bekerja di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat Reason Behind Non-Exclusive Breasfeeding by Working Women in Mataram City West Nusa Tenggara Pendahuluan Metode Jenis penelitian adalah kualitatif dengan 2:162-168.